



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4035 - 4047

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kesiapan Sekolah dalam Penyelenggaraan Belajar Tatap Muka Selama Pandemi Covid-19

Imam Mujahid

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: imammujahidsolo@gmail.com

Abstrak

Rencana penerapan pembelajaran tatap muka di Indonesia selama pandemi sedianya dilakukan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021. Kebijakan ini disambut baik oleh sekolah dan orang tua. Meskipun demikian, kebijakan ini kurang didukung dari aspek kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan belajar tatap muka yang mengalami hambatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data yang digunakan adalah data dari hasil angket terbuka, data interview dan data hasil pengamatan, sumber data dalam penelitian ini adalah guru, murid, orang tua dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan angket terbuka, melakukan wawancara dan melakukan pengamatan serta mereview beberapa kebijakan formal secara *online*, selanjutnya data yang telah diperoleh divalidasi melalui triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan menggunakan Langkah analisis data Cresswell dengan lima tahapan yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Kesehatan siswa, ketersediaan sarana kebersihan, dan akses fasilitas kesehatan jumlahnya masih kurang; 2. Kepatuhan pada protokol kesehatan juga kurang; dan 3. Izin dan persetujuan penyelenggaraan belajar tatap muka selama pandemi Covid-19 belum sepenuhnya diberikan. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah kurang siap menyelenggarakan belajar tatap muka.

Kata Kunci: kesiapan sekolah; penyelenggaraan belajar tatap muka; pandemi Covid-19

Abstract

The plan for implementing face-to-face learning in Indonesia during the pandemic was originally planned for the Even Semester of the 2020/2021 Academic Year. This policy was welcomed by schools and parents. However, this policy is not supported by the aspect of school readiness in the implementation of face-to-face learning which is experiencing obstacles. This research is a qualitative research with a case study design. The data used are data from open questionnaires, interview data and observational data, the data sources in this study are teachers, students, parents and school principals. Collecting data using an open questionnaire, conducting interviews and observing and reviewing several formal policies online, then the data that has been obtained is validated through technical triangulation. The data analysis technique was carried out using the Cresswell data analysis step with five stages carried out. The results of this study indicate 1. student health, availability of hygiene facilities, and access to health facilities are still lacking; 2. adherence to health protocols is also lacking; and 3. permission and approval for the implementation of face-to-face learning during the Covid-19 pandemic has not been fully granted. From these findings it can be concluded that schools are not ready to hold face-to-face learning.

Keywords: school readiness; implementation of face-to-face learning; Covid-19 pandemic

Copyright (c) 2022 Imam Mujahid

✉Corresponding author :

Email : imammujahidsolo@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2260>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat alasan mengapa *offline learning* ini mulai dibicarakan di masa pandemi. Pertama, ketidaksiapan sistem *online*, hal ini ditunjukkan dengan infrastruktur yang terbatas alat komunikasi serta jaringan internet yang tidak menjangkau hampir ke daerah terpencil. Pelaksanaan pembelajaran *online* advance organizer menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, tidak lebih efektif jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara offline atau dalam kondisi normal (Syaharuddin et al., 2021). Kedua, degradasi moral yang terjadi dalam *online learning*, di mana hal tersebut terlihat pada etika saat proses pembelajaran *online* berlangsung. Degradasi moral ini terlihat pada saat hilangnya kehormatan, dimana para partisipan yang hadir menutup kamera dan tidak bersuara (Fraoua, 2021). Ketiga, *online learning* telah meningkatkan potensi untuk stress, dimana hal tersebut akan berpengaruh terdapat kesehatan mental yang akhirnya juga berimplikasi pada kinerja akademik yang menurun (Malik & Javed, 2021). Ketiga hal tersebut telah memperlihatkan ketidaksiapan pendidikan Indonesia untuk menerapkan pembelajaran *online* secara berkelanjutan. Kelengkapan sarana dan fasilitas kesehatan sekolah dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Indonesia belum tersedia secara baik. Dari survei yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tampak 83,68% sekolah tidak siap menyelenggarakan PTM (Voi.id, 2020, Desember 01). Sekolah belum menyiapkan infrastruktur, sosialisasi protokol kesehatan, dan kerja sama dinas pendidikan dan satuan tugas Covid-19 (CNN Indonesia.com, 2020, November 21). Oleh sebab itu, sekolah harus menyiapkan sarana dan fasilitas kesehatan sebelum menyelenggarakan PTM selama pandemi Covid-19.

Studi yang ada tentang dampak pandemi terhadap pendidikan telah banyak dilakukan. Kecenderungan studi yang sejauh ini memperlihatkan pada tiga aspek. Pertama, pandemi Covid-19 telah mengakibatkan terganggunya proses pendidikan (Domínguez-Vergara & Dominguez-Perez, 2021; Duran, 2021; “Impact of Coronavirus Pandemic on Education,” 2020; Upoalkpajor & Upoalkpajor, 2020). Kedua, pandemi Covid-19 meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Dincher & Wagner, 2021; Pozo et al., 2021; Starkey et al., 2021). Ketiga, efektivitas pembelajaran daring selama pandemi (Gallani, 2020; Simamora, 2020). Dari studi yang ada belum banyak melihat kesiapan sekolah dalam menjalankan proses pendidikan di tengah pandemi. Pembelajaran tatap muka secara langsung masih sangat dinanti oleh masyarakat mengingat begitu banyak permasalahan yang muncul dari adanya pembelajaran secara *online*. Dari penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar *online* tidak seefektif pembelajaran offline dan kesenjangan digital telah menunjukkan ketidakmampuan siswa, guru, dan orangtua untuk melaksanakan pembelajaran *online* secara berkelanjutan (Oktavia et al., 2021).

Offline learning didefinisikan sebagai sistem kegiatan belajar yang dilakukan secara tatap muka, yaitu bertemunya antara guru dan murid dalam satu waktu dan tempat yang sama (Pei & Wu, 2019). Istilah *offline learning* ini belakangan sering digunakan berbarengan dengan sistem transformasi pendidikan di masa pandemi Covid-19 dari tatap muka (*offline*) ke virtual (*online*). Pembelajaran secara *offline* (tatap muka) melibatkan peran siswa dan guru dalam melakukan komunikasi verbal dan spontan, dimana hal ini tidak dapat dilakukan pada saat pembelajaran *online* yang menggunakan media teknologi untuk berkomunikasi (Vilella, 2013). Pembelajaran *offline* menciptakan interaksi yang bermakna dalam lingkup kelas. Hal ini ditunjukkan seperti terjadinya diskusi akademik secara vertical (siswa dengan guru) dan horizontal (siswa dengan siswa) melalui tugas kelompok yang diberikan (Vilella, 2013). Serta dalam pembelajaran *offline* tidak memiliki apa yang ada dalam pembelajaran *online* yaitu ketidakpastian akan fungsi yang ditargetkan tidak konsisten (siswa) dalam mengikuti pembelajaran dan tantangan masa depan bagi pembelajar *online* menghadapi depersonalisasi dalam relasi sosial (Ben-David et al., 1997). Serta 48,3 % siswa mengalami kelalaian selama kelas *online* dan 71,6% merasakan tidak puas dengan materi yang diberikan saat proses pembelajaran *online*. Dalam hal ini *online learning* telah menjadi solusi untuk menggantikan pembelajaran *offline* selama pandemi,

namun pembelajaran *online* tidak mampu memastikan pengembangan pemikiran secara holistik (Gupta et al., 2021).

Tujuan studi ini untuk selain untuk melengkapi studi sebelumnya, juga bertujuan menjelaskan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan PTM di masa pandemi. Sebelum memulai pelaksanaan PTM, sekolah harus terlebih dulu memenuhi tiga standar yang telah ditetapkan. Pertama, bagaimana kesehatan siswa, ketersediaan sarana kebersihan, dan akses fasilitas kesehatan. Pertanyaan ini fokus pada bagaimana sekolah menyiapkan sarana dan fasilitas kesehatan yang baik untuk mendukung pelaksanaan PTM yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Kedua, bagaimana kepatuhan warga sekolah terhadap penerapan protokol kesehatan? Sekolah harus memastikan warganya taat protokol kesehatan agar tidak menjadi klaster baru penyebaran Covid-19. Ketiga, bagaimana izin dan persetujuan penyelenggaraan belajar tatap muka selama pandemi Covid-19? Pertanyaan ini berkaitan pihak lain yang menentukan implementasi penyelenggaraan PTM. Ketiga pertanyaan ini akan dijawab pada paragraf berikut.

Studi bersandar pada suatu argumen bahwa kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan PTM belum sepenuhnya optimal. Pertama, masih cukup banyak warga masyarakat di sekitar siswa yang terkena Covid-19. Ditambah lagi kurangnya sarana kesehatan seperti jumlah toilet dan bak cuci tangan, jumlah handsanitizer, dan frekuensi penyemprotan disinfektan. Ditambah lagi kurangnya obat-obatan di unit Kesehatan sekolah (UKS) dan jauhnya jarak rumah sakit dengan sekolah. Kedua, kepatuhan warga sekolah terhadap protokol kesehatan juga masih belum maksimal. Masih tampak guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa yang menjemput sekolah yang belum menggunakan masker. Jumlah thermogun juga kurang dengan standar satu alat untuk 30 orang. Terakhir, masih cukup banyak sekolah yang belum mendapatkan izin menyelenggarakan PTM dari komite sekolah dan dinas pendidikan meski banyak orang tua yang sudah mengizinkan anaknya untuk melakukan PTM terbatas. Bisa disimpulkan bahwa kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan PTM masih kurang baik, hal ini didasarkan pada beberapa aspek yang telah disebutkan di atas. Fokus penelitian ini pada kesiapan sekolah-sekolah yang akan melakukan tatap muka terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan sekolah di Kota Kediri, Indonesia, dalam rangka mengetahui tingkat kesiapan sekolah dalam rangka melaksanakan tatap muka terbatas maka penulis melakukan pengambilan data pada 10 sekolah baik negeri maupun swasta pada bulan Juni-Agustus 2021 baik di tingkat SD dan SMP .

Data dalam penelitian ini terdiri dari transkrip wawancara mendalam serta transkrip observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari tiga SD terpilih (lihat Tabel 1). Kriteria seleksi sebagai berikut: (1) Berlokasi di wilayah Kota Kediri (2) Telah menunjukkan kesiapan pembelajaran tatap muka terbatas (3) Bersedia menjadi informan.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan prinsip etik: (1) Memperoleh informasi konsen kepada semua informan. (2) Terlindunginya kerahasiaan informan. (3) Tidak menerapkan praktek-praktek curang. (4) Memberi hak kepada informan untuk mengundurkan diri dari penelitian.

Tabel 1. Description of Informants

No	Informant	Role	School
1	FK FAA	Teacher Kepala Sekolah	SDN Kadang Sari 1
2	RDS	Teacher	
3	NFA	Parent	
4	AAS	Teacher	
5	ZOA	Teacher	

No	Informant	Role	School
6	TTF	Kepala sekolah	SDN Gampangrejo
7	IET	Teacher	
8	JASP	Parent	
	WAH	Teacher	
9	ABS	Parent	SDN Mrican
	NLK	Teacher	
10	MFZ	Parent	
11	RKW	Teacher	
12	NAY	Orang tua	
	NFE	Kepala Sekolah	SDN Mojorejo
13	VBI	Teacher	
14	WIL	Teacher	
15	SHA	Teacher	
16	AR	Parent	
17	SN	Teacher	

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan observasi langsung. Penulis mengamati informan (guru) baik pada saat kegiatan maupun di luar kelas. Penulis berpartisipasi dalam kegiatan guru.

The aspects have observed from informants (teachers) as follows: Table 2. Aspects of Observation and Interview. Aspek-aspek yang telah diamati dari informan (guru) sebagai berikut:

Tabel 2. Aspects of Observation and Interview

Informant	Aspects observed/interviewed/Angket
FK	• Kesehatan Siswa
FAA	
RDS	• Ketersediaan Sarana Kebersihan
NFA	• Akses Fasilitas Kesehatan
AAS	• Kepatuhan pada Protokol Kesehatan
ZOA	• Kesehatan Siswa
TTF	• Ketersediaan Sarana Kebersihan
IET	• Akses Fasilitas Kesehatan
JASP	• Kepatuhan pada Protokol Kesehatan
WAH	
ABS	• Kesehatan Siswa
NLK	
MFZ	• Ketersediaan Sarana Kebersihan
RKW	• Akses Fasilitas Kesehatan
NAY	• Kepatuhan pada Protokol Kesehatan
NFE	
VBI	• Kesehatan Siswa
WIL	• Ketersediaan Sarana Kebersihan
SHA	• Akses Fasilitas Kesehatan
AR	• Kepatuhan pada Protokol Kesehatan

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Penulis telah menyiapkan draft pertanyaan. Penulis melakukan beberapa wawancara dengan semua informan tentang kesiapan sekolah dalam rangka melaksanakan tatap muka terbatas di sekolah dasar.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui angket. Angket yang digunakan untuk melihat bagaimana orang tua merespon kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan PTM. Tidak ada unsur daftar periksa yang harus dilengkapi sekolah sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.

Penulis menggunakan dua jenis triangulasi dalam melakukan teknik keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknis, untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai pihak yaitu siswa, guru dan kepala sekolah serta orang tua. Sedangkan teknik triangulasi digunakan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh dari wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi, misalnya data wawancara tentang kesiapan orang tua dibandingkan dengan data dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data induktif secara simultan, terus menerus, atau berulang-ulang sampai tuntas, atau mencari titik jenuh atau data yang mantap. Tahapan analisis data kualitatif menggunakan analisis interaktif (Creswell, 2016) yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada bagian awal, penulis mentranskrip hasil wawancara dengan semua informan. Kemudian, penulis mengkategorikan. Pada bagian ini, penulis menggunakan beberapa tabel kategori. Kemudian, penulis menganalisis kata demi kata berdasarkan tema-tema tertentu. Setelah itu, penulis merumuskan pola antara pelaksanaan penilaian. Akhirnya penulis menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah telah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang mengatur pemberian izin pelaksanaan belajar tatap muka di satuan pendidikan. Implementasi belajar tatap muka dilakukan secara berjenjang, mulai dari pemberian izin oleh pemerintah daerah, pemenuhan daftar periksa oleh satuan pendidikan, kesiapan menyelenggarakan belajar tatap muka, serta izin komite sekolah dan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah harus memenuhi pedoman yang telah dikeluarkan. Untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah dilakukan wawancara dengan pihak orang tua, guru dan murid. Tujuan ini untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pembelajaran tatap muka secara terbatas pada Semester Genap 2020/2021.

1 Kesehatan Siswa, Ketersediaan Sarana Kebersihan, dan Akses Fasilitas Kesehatan

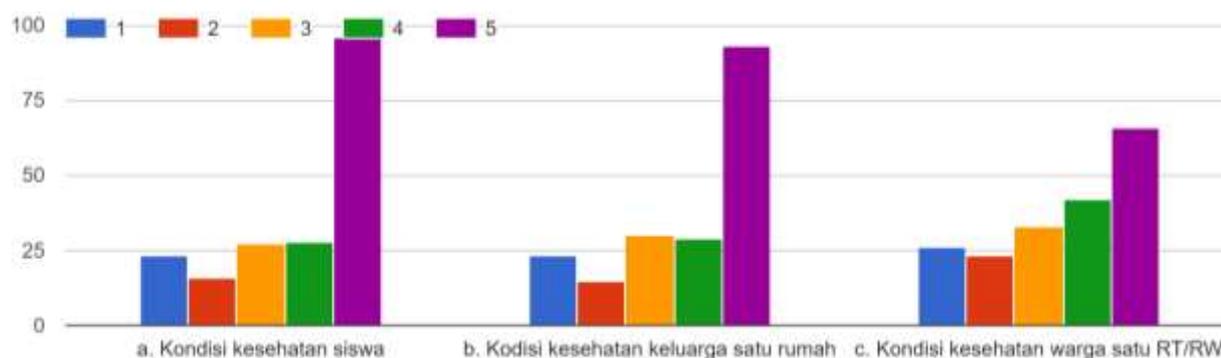


Figure 1 Pemetaan Kondisi Kesehatan Siswa

Berdasarkan survei, ada tiga kondisi kesehatan yang akan diukur, yaitu siswa, keluarga satu rumah, dan lingkungan RT/RW. Sesuai gambar di atas, kondisi kesehatan siswa yang sangat sehat sebanyak 96 orang, cukup sehat sebanyak 27 orang, dan tidak sehat sebanyak 16 orang. Kemudian kondisi kesehatan keluarga satu rumah yang sangat sehat sebanyak 93 orang, cukup sehat sebanyak 29 orang, dan tidak sehat sebanyak 15 orang. Sedangkan kondisi kesehatan lingkungan RT/RW yang sangat sehat sebanyak 66 orang, cukup sehat sebanyak 33 orang, dan tidak sehat sebanyak 23 orang.

Tiga tipe kondisi kesehatan siswa menunjukkan bahwa kondisi paling sehat pada skala paling kecil yaitu diri siswa. Kedua, kondisi kesehatan keluarga dalam satu rumah lebih rendah dibandingkan siswa. Sedangkan yang ketiga, kondisi kesehatan warga satu RT/RW paling rendah.

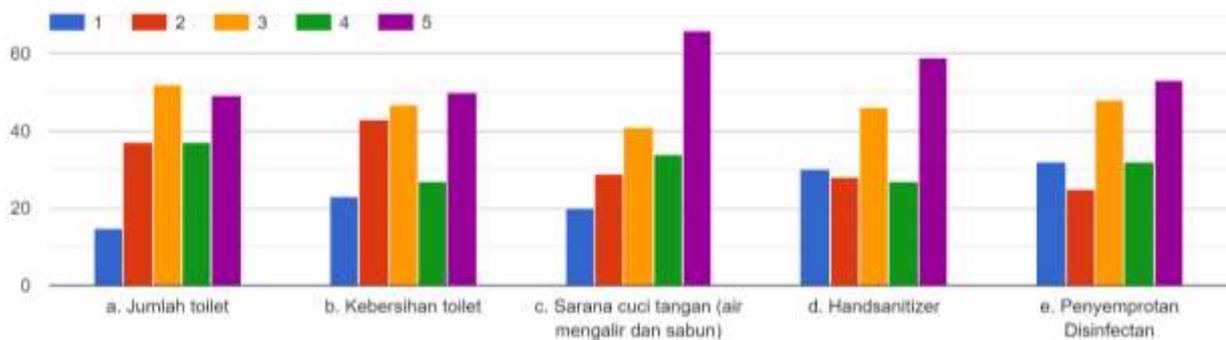


Figure 2 Pemetaan Sarana Kesehatan Sekolah

Berdasarkan survei, kesediaan toilet yang tertinggi sejumlah 52 orang. Kemudian kesediaan toilet yang cukup adalah 37 orang, dan kesediaan toilet yang kurang sebanyak 15 orang. Dalam kondisi toilet yang sangat bersih paling tinggi sebanyak 50 orang, kebersihan toilet yang cukup sebanyak 43 orang, dan kebersihan toilet yang kurang sebanyak 23 orang. Berikutnya, sarana cuci tangan berupa sabun dan air mengalir yang paling tinggi adalah 66 orang, cukup tinggi sebanyak 34 orang, dan kurang sebanyak 20 orang. Selain itu, jumlah handsanitizer paling banyak sejumlah 59 orang, cukup banyak sejumlah 30 orang, dan paling sedikit sejumlah 27 orang. Dan penyemprotan disinfektan yang paling tinggi sebanyak 53 orang, cukup tinggi sebanyak 32 orang, dan paling rendah sebanyak 25 orang.

Pemetaan sarana kesehatan sekolah terbagi atas 5 bagian. Pertama, jumlah toilet yang dimiliki sekolah sedikit. Kedua, kebersihan toilet yang ada di sekolah kurang bersih. Ketiga, sarana cuci tangan berupa bak cuci dengan air mengalir dan sabun sudah tersedia tetapi jumlahnya masih kurang. Keempat, jumlah handsanitizer yang ada di sekolah juga masih sedikit. Dan kelima, intensitas penyemprotan disinfektan kurang sering dilakukan.

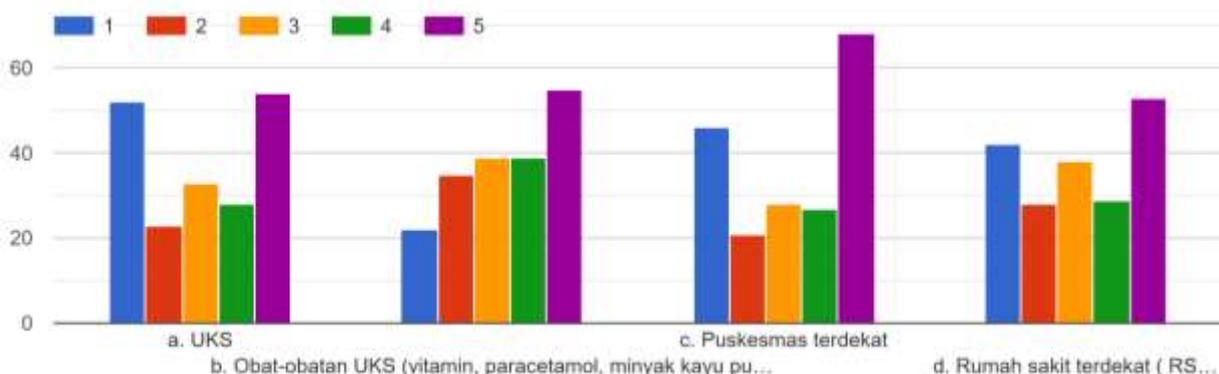


Figure 3 Pemetaan Akses Kesehatan di Dalam dan Luar Sekolah

Berdasarkan survei, ketersediaan UKS paling tinggi sebanyak 54 orang, cukup tinggi sebanyak 33 orang, dan paling rendah sebanyak 23 orang. Sedangkan ketersediaan obat-obatan yang paling lengkap sebanyak 55 orang, cukup lengkap sebanyak 39 orang, dan paling tidak lengkap sebanyak 22 orang. Jarak sekolah dengan Puskesmas paling tinggi sebanyak 68 orang, cukup tinggi sebanyak 28 orang, paling rendah sebanyak 21 orang. Selanjutnya, Rumah Sakit paling tinggi sebanyak 53 orang, cukup tinggi sebanyak 38 orang, dan paling rendah sebanyak 28 orang.

Akses kesehatan di dalam dan luar sekolah ada empat. Pertama, ketersediaan UKS yang sudah ada tetapi banyak yang tidak layak. Kedua, kelengkapan obat-obatan yang disediakan di UKS masing kurang lengkap. Ketiga, jarak sekolah dengan Puskesmas terdekat cukup dekat. Kelima, jarak sekolah dengan RS cukup jauh.

2 Kepatuhan pada Protokol Kesehatan

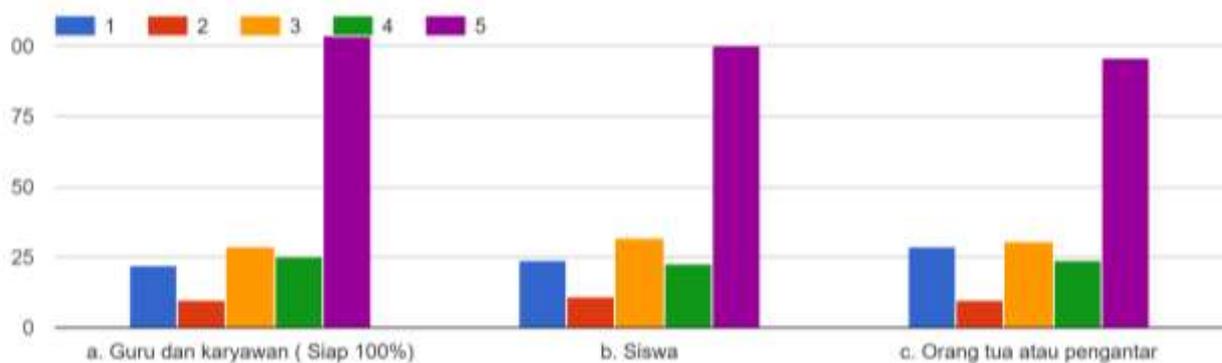


Figure 4 Pemetaan Pengguna Masker di Sekolah

Sebanyak 104 guru dan karyawan sangat siap menggunakan masker 100%, 25 guru dan karyawan sangat siap menggunakan masker 100%, dan 10 guru dan karyawan sangat siap menggunakan masker 100%. Selanjutnya siswa yang sangat siap menggunakan masker ada 100 anak, siswa yang cukup siap menggunakan masker ada 24 anak, siswa yang tidak siap menggunakan masker ada 11 anak. Berikutnya orang tua/pengantar yang sangat siap menggunakan ada 96 orang, orang tua/pengantar yang cukup siap menggunakan ada 29 orang, dan orang tua/pengantar yang kurang siap menggunakan ada 10 orang.

Ada tiga kelompok pengguna masker di sekolah. Pertama, kelompok guru dan karyawan yang siap menggunakan masker secara konsisten sebanyak 55%. Kedua, kelompok siswa yang siap menggunakan masker secara konsisten sebanyak 53%. Ketiga, kelompok orang tua atau pengantar siswa ke sekolah yang siap menggunakan masker sebanyak 51%.

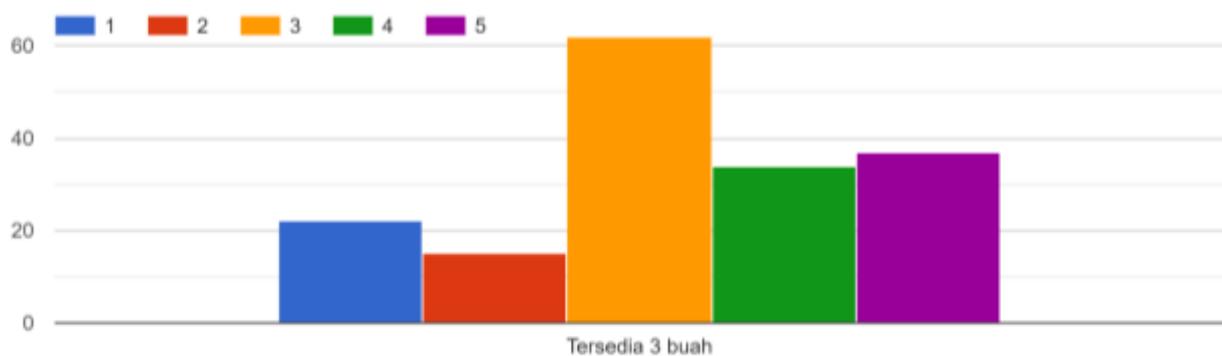


Figure 5 Pemetaan Ketersediaan Thermogun (minimal 3 buah)

Berdasarkan survei, ketersediaan thermogun di sekolah paling tinggi sebanyak 62 orang, cukup tinggi sebanyak 34 orang, dan paling rendah sebanyak 15 orang. Setiap sekolah sudah memiliki thermogun, tetapi ketersediaannya masih kurang dari 3 buah dalam satu sekolah.

3 Izin dan Persetujuan Pembelajaran Tatap Muka Selama Pandemi Covid-19

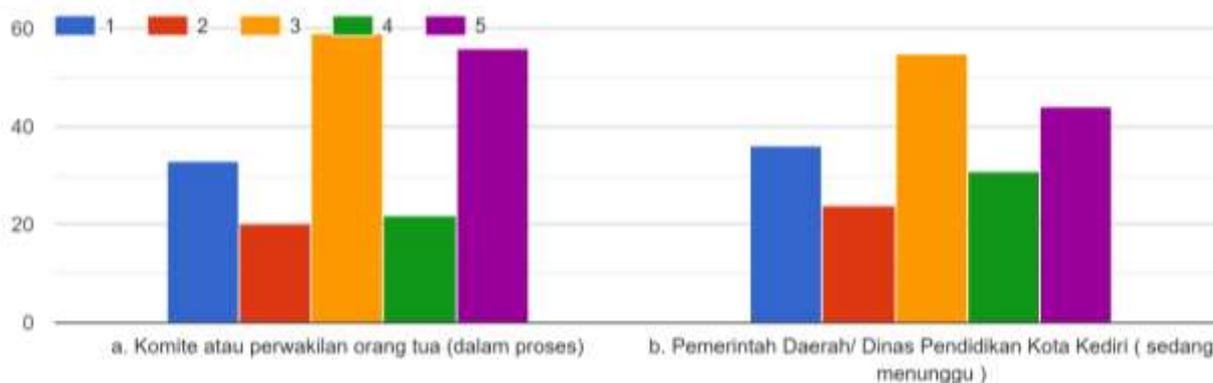


Figure 6 Pemetaan Persetujuan Penyelenggaraan Belajar Tatap Muka

Berdasarkan survei, komite atau perwakilan sekolah yang masih dalam proses mendapatkan persetujuan paling tinggi sebanyak 59 orang, cukup tinggi sebanyak 33 orang, dan paling rendah sebanyak 20 orang. Selanjutnya perizinan dari pemerintah daerah/dinas pendidikan kota dan kabupaten paling tinggi sebanyak 55 orang, cukup tinggi sebanyak 36 orang, dan paling rendah sebanyak 24 orang.



Figure 7 Pemetaan Izin Orang Tua Atas Penyelenggaraan Belajar tatap Muka

Berdasarkan survei, sebanyak 73,7% orang tua mengizinkan anaknya untuk mengikuti belajar tatap muka. Dan 26,3% lainnya tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti belajar tatap muka yang diselenggarakan di sekolah. Izin dan persetujuan penyelenggaraan belajar tatap muka dibagi menjadi tiga. Pertama, izin dari komite atau perwakilan sekolah masih rendah yaitu sebesar 31%, izin dari pemerintah daerah/dinas pendidikan sebesar 29%, dan izin dari orangtua sebesar 73,7%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan belajar tatap muka terbatas selama pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pelonggaran peraturan terkait tatap muka dalam proses belajar pada tahun pembelajaran 2021/2022. Hal ini senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia siswa lebih memilih untuk melakukan pembelajaran di dalam kelas ketimbang pembelajaran *online*, di mana 78,6 % responden merasa bahwa kelas konvensional (*offline*) lebih efektif daripada pembelajaran *online* (Adnan & Anwar, 2020). Sebagian guru dari tingkat SD menginginkan untuk kembali ke sekolah dan belajar tatap muka dan berinteraksi dengan siswa (Fauzi & Sastra Khusuma, 2020). Dari ketiga hal tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar *online* tidak seefektif pembelajaran *offline* dan kesenjangan digital telah menunjukkan ketidakmampuan siswa, guru, dan

orangtua untuk melaksanakan pembelajaran *online* secara berkelanjutan (Oktavia et al., 2021). Orang tua dan murid harus membangun suasana hati yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah siap untuk menyelenggarakan belajar tatap muka meski masa pandemi belum selesai. Selama masa pandemi, pemerintah menutup semua tempat umum termasuk sekolah. Siswa diwajibkan belajar dari rumah guna mengurangi penyebaran virus Covid-19. Dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka, sekolah harus mengisi daftar periksa yang meliputi: 1. Kesehatan Siswa, Ketersediaan Sarana Kebersihan, dan Akses Fasilitas Kesehatan; 2. Kepatuhan pada Protokol Kesehatan; 3. Izin dan Persetujuan Penyelenggaraan Belajar Tatap Muka Selama Pandemi Covid-19. Implikasi penelitian ini adalah menambah wawasan orang tua bahwa sekolah sudah siap untuk menyelenggarakan belajar tatap muka dengan rasa dan hati yang tenang meski dalam suasana pandemi Covid-19. Hal ini karena sekolah sudah memenuhi SOP dalam kesiapannya untuk melaksanakan pembelajaran Tatap Muka walau masih terbatas.

4. Kesehatan Siswa, Ketersediaan Sarana Kebersihan, dan Akses Fasilitas Kesehatan

Tingginya tingkat kesehatan siswa selama belajar di rumah mendorong pemerintah untuk menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri untuk melakukan penyelenggaraan belajar tatap muka secara terbatas. Namun hal ini kurang didukung dengan sarana dan akses kesehatan sekolah yang bagus. Jumlah toilet sekolah yang cukup banyak tetapi kurang bersih, jumlah tempat cuci tangan, sabun, dan handsanitizer juga kurang, serta kurang seringnya penyemprotan disinfektan merepresentasikan belum siap sekolah menyelenggarakan belajar tatap muka. Selain itu adanya UKS dan jumlah obat yang sudah ada tetapi belum lengkap, serta Puskesmas dan rumah sakit yang cukup jauh dengan sekolah. Sebagaimana Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan, (Siti Nadia Tarmizi (2021) bahwa proses PTM mengacu pada SKB empat menteri yang pernah diluncurkan sebelumnya bahwa tidak ada syarat seorang murid ataupun siswa harus divaksinasi dulu untuk bisa mengikuti PTM.

Adanya upaya-upaya memastikan protokol kesehatan dijalankan dengan baik dan ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai. Jika kemudian ada kasus positif bagaimana melakukan kontak tracing, bagaimana melakukan testing, kemudian bagaimana hubungan dengan Puskesmas setempat, atau faskes mana yang akan ditunjuk. Ini merupakan langkah-langkah awal bagaimana menyiapkan wahana pendidikan untuk bisa siap melakukan pembelajaran tatap muka. Dirjen Paudnas Kemendikbudristek, (Jumeri (2021) mengatakan dari jumlah sekolah sebanyak 540 ribu sekolah, 91 persen diantaranya diperbolehkan melakukan PTM terbatas. Kecepatan daerah dalam melakukan PTM terbatas sangat bervariasi tergantung pada kesiapan dan izin dari pemerintah daerah. Syarat pertama yang harus dipenuhi adalah satuan pendidikan menyelenggarakan tatap muka terbatas maka sekolah harus sudah masuk di wilayah PPKM level 1 s.d. 3. Apalagi jika pendidik dan tenaga kependidikannya sudah divaksinasi, sekolah wajib menyediakan opsi tatap muka terbatas. Dalam penyelenggaraan pendidikan pada suasana pandemi pada akhirnya tetap membutuhkan penanganan yang responsif, cepat, dan kontrol cepat di tingkat individu, masyarakat, dan pemerintah (Banerjee et al., 2022). Sejalan dengan penularan yang begitu mudah dan secara masif, berbagai pemerintah di belahan dunia menerapkan kebijakan untuk menanggulangi penyebaran virus.

5. Kepatuhan pada Protokol Kesehatan

Kepatuhan pada protokol kesehatan berupa pemakaian masker secara konsisten dan thermogun minimal 3 buah dalam satu sekolah. Kepatuhan dalam menggunakan masker di area wajib masker masih kurang. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru dan karyawan, tetapi juga oleh siswa, dan orang tua atau pengantar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan tim satgas Covid-19, kepatuhan masyarakat Indonesia dalam memakai masker di tempat umum sebesar 93.37%. Sedangkan tingkat kepatuhan memakai masker di sekolah

sebesar 96,55%. Dapat diartikan bahwa tingkat kepatuhan memakai masker di sekolah lebih tinggi dari rerata karena adanya pengawasan dan teguran dari guru kepada muridnya untuk tetap memakai masker selama sekolah. Namun, dalam penelitian ini ditemukan hal berbeda. Guru dan karyawan, siswa, maupun orang tua atau pengantar memang menggunakan masker, tetapi mereka kerap membuka masker ketika mengobrol. Masker digunakan hanya sebatas dagu dan tidak menutup sempurna hingga hidung.

Penggunaan thermogun di sekolah memiliki peran untuk mengecek suhu tubuh siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar. Dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yang ditetapkan oleh Imendagri no. 35 tahun 2021 dimana perbandingan satu thermogun untuk pengecekan 30 siswa. Jadi minimal jumlah thermogun yang harus dimiliki sekolah minimal tiga. Penggunaan thermogun yang cukup tinggi menggambarkan bahwa sekolah sudah menyiapkan diri untuk mematuhi SOP. Namun ditemukan sebuah fakta bahwa masih ada orang tua dan guru yang berpendapat bahwa penggunaan thermogun pada siswa sekolah dapat menurunkan tingkat kecerdasannya.

6. Izin dan Persetujuan Penyelenggaraan Belajar Tatap Muka Selama Pandemi Covid-19

Penyelenggaraan belajar tatap muka terbatas dimulai Senin, 30 Agustus 2021, di Jawa Timur. Kepala Dinas Pendidikan Wahid Wahyudi menyatakan baru 90% sekolah di Jawa Timur yang sudah menyelenggarakan belajar tatap muka. Sisanya masih menunggu perkembangan zona, rekomendasi satgas Covid-19, dan izin orang tua. Meskipun sebagian besar sudah melaksanakan belajar tatap muka, tetapi jumlah jam belajar dibatasi maksimal dua jam siswa masuk kelas dan persentase kapasitas kelas hanya 50%. Orang tua dan murid harus membangun suasana hati yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan baik. Meskipun sekolah sudah menerapkan SOP, tetapi masih ada orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk bersekolah. Alasan kesehatan menjadi dasar utama orang tua melarang anaknya untuk tidak melakukan belajar tatap muka. Namun banyak orang tua yang menunggu kebijakan menyelenggarakan belajar tatap muka dilaksanakan. Penyelenggaraan pendidikan dalam suasana COVID-19 memang mengalami banyak kendala, sehingga banyak sekolah yang masih memilih pembelajaran secara *online* (Dincher, M., & Wagner, V. (2021) Dengan pembelajaran *online* mampu meningkatkan keterampilan digital seorang guru dan sumber daya sekolah, sebagaimana pernyataan bahwa pandemi Covid-19 dapat meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Dincher & Wagner, 2021; Pozo et al., 2021; Starkey et al., 2021).

Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah di seluruh dunia cenderung kepada tiga hal utama. Pertama, terkait dengan kesehatan, berbagai literatur menunjukkan kebijakan yang diambil seperti kebijakan masker (Howard et al., 2020; Betsch et al., 2020; Al-Ramahi et al., 2021). Kedua, terkait dengan langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi krisis ekonomi di masa pandemi Covid-19 (Lahcen et al., 2020 ; Sawyer, 2021). Ketiga terkait dengan beralihnya semua aktivitas dari *offline* ke *online* (virtual) (Liguori & Winkler, 2020). Ketiga langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menanggulangi pandemi ini telah merepresentasikan keganasan akan virus yang menyerang kesehatan hampir di berbagai belahan dunia dan telah mengingatkan kembali pada wabah *black death* pada tahun 1918 (Wan et al., 2020; Jiang et al., 2021).

Beberapa studi menyebutkan ketidaksiapan sekolah untuk membuka kembali sekolah *offline* ditunjukkan pada tiga hal. Pertama, sekolah belum siap mengontrol penerapan protokol kesehatan, seperti dalam mengontrol kerumunan yang ditimbulkan, dimana berkerumun telah membentuk adanya klaster baru dalam penularan Covid-19 (Lam et al., 2020; Stange et al., 2021; Kuntardjo & Sebung, 2020). Kedua, secara infrastruktur pemerintah dan sekolah kurang menunjang pembelajaran *offline*. Hal ini dilihat dari luas dan kuota kelas yang tidak memadai untuk dibuat *physical distancing*. Selain itu juga fasilitas kesehatan seperti UKS yang masih terbatas, serta infrastruktur seperti tempat cuci tangan yang masih terbatas (Sholikhah, 2021). Ketiga, ketidaksiapan sekolah terhadap kurikulum darurat Covid-19 pemerintah selama masa pandemi Covid-19 (Harahap, 2021).

KESIMPULAN

Ternyata, apa yang selama ini diyakini bahwa sekolah siap untuk menyelenggarakan belajar tatap muka belum sesuai dengan harapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kesehatan siswa cukup tinggi, tetapi ketersediaan sarana kebersihan dan akses fasilitas kesehatan di sekolah masih kurang. Keadaan ini di dukung dengan kurangnya kepatuhan pada protokol kesehatan dan izin dari beberapa pihak. Kurangnya kesadaran patuh terhadap protokol kesehatan lebih disebabkan faktor kurang konsisten daripada faktor disiplin. Dengan kata lain, seluruh warga sekolah maupun lingkungan sekolah sebenarnya sudah menggunakan masker, tetapi mereka melepas atau menggunakan masker sebatas dagu ketika berbicara satu sama lain. Banyak orang tua yang tidak memberikan izin anaknya untuk bersekolah karena alasan kesehatan. Bisa disimpulkan bahwa kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan PTM masih kurang.

Kajian tentang kesiapan sekolah menyelenggarakan belajar tatap muka telah menunjukkan suatu perspektif baru yang melengkapi pendekatan yang selama ini dihasilkan. Banyak sekolah belum siap untuk menyelenggarakan belajar tatap muka karena kurangnya ketersediaan sarana kebersihan dan fasilitas kesehatan di sekolah. Selain itu, kesadaran untuk mematuhi protokol kesehatan juga masih kurang serta izin yang diberikan komite, pemerintah daerah, dan orang tua masih belum 100% diberikan. Tulisan ini memberikan konsep baru bahwa untuk menyelenggarakan belajar tatap muka, sekolah harus terlebih dulu 1. memastikan bahwa warga masyarakat di sekitar siswa sedikit yang terkena Covid-19, menambahkan sarana kesehatan seperti jumlah toilet dan bak cuci tangan, jumlah handsanitizer, frekuensi penyemprotan disinfektan, obat-obatan di UKS; 2.meningkatkan kepatuhan warga sekolah terhadap protokol kesehatan dan menambah thermogun dengan standar satu alat untuk 30 orang; 3. mendapatkan izin menyelenggarakan PTM dari komite sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua untuk melakukan PTM terbatas.

Studi bersifat deskriptif menggunakan metode kualitatif sehingga tidak memungkinkan dilakukan generalisasi. Pemahaman yang lebih general dan komprehensif atas kebijakan PTM terbatas sangat dibutuhkan dalam rangka perumusan kebijakan yang lebih tepat. Sejalan dengan itu disarankan penting dilakukan penelitian lanjutan dengan mengakomodasi metode penelitian survei dengan sampel yang cukup representatif untuk analisis perbandingan. Selain itu, penelitian lanjutan perlu memperhatikan kasus pada tiap jenjang pendidikan dan tiap wilayah tertentu, khususnya melibatkan subjek dari warga, sekolah, dan pemangku kebijakan. Implikasi hasil penelitian ini membantu pemerintah untuk mendapatkan data atau informasi terkait sekolah mana yang sudah siap untuk menyelenggarakan belajar tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). *Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students' perspectives* Muhammad. *Studies in Learning and Teaching*.
- Al-Ramahi, M., Elnoshokaty, A., El-Gayar, O., Nasrallah, T., & Wahbeh, A. (2021). Public discourse against masks in the COVID-19 Era: Infodemiology study of twitter data. *JMIR Public Health and Surveillance*. <https://doi.org/10.2196/26780>
- Banerjee, A., Ghosh, R. krishan, Basak, S., & Dey, A. (2022). *COVID-19 Pandemic: Theory, Concepts and Challenges*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-74761-9_1
- Ben-David, S., Kushilevitz, E., & Mansour, Y. (1997). *Online learning versus Offline Learning*. *Machine Learning*. <https://doi.org/10.1023/A:1007465907571>
- Betsch, C., Korn, L., Sprengholz, P., Felgendreff, L., Eitze, S., Schmid, P., & Böhm, R. (2020). Social and behavioral consequences of mask policies during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. <https://doi.org/10.1073/pnas.2011674117>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

- 4046 *Kesiapan Sekolah dalam Penyelenggaraan Belajar Tatap Muka Selama Pandemi Covid-19 – Imam Mujahid*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2260>
- Dahlia, I., & Supriatna, U. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Onliine Masa Pandemi COVID-19. *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Dincher, M., & Wagner, V. (2021). Teaching in times of COVID-19: determinants of teachers' educational technology use. *Education Economics*. <https://doi.org/10.1080/09645292.2021.1920000>
- Domínguez-Vergara, N., & Dominguez-Perez, D. N. (2021). Effects and consequences of Covid-19 to higher education in Mexico. *Journal of Higher Education Theory and Practice*. <https://doi.org/10.33423/JHETP.V21I3.4142>
- Duran, M. (2021). The Effects of COVID-19 Pandemic on Preschool Education. *International Journal of Educational Methodology*. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.2.249>
- Fauzi, I., & Sastra Khusuma, I. H. (2020). Teachers' Elementary School in *Online learning* of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Fraoua, K. E. (2021). How to Asses Empathy During *Online Classes*. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-77889-7_30
- Gallani, V. (2020). Effectiveness of *Online learning* During Covid – 19 Pandemic : Students Perspective. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*. <https://doi.org/10.32628/ijrsrset207546>
- Gupta, R., Aggarwal, A., Sable, D., Chahar, P., Sharma, A., Kumari, A., & Maji, R. (2021). Covid-19 Pandemic and *Online Education*: Impact on Students, Parents and Teachers. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*. <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1909518>
- Harahap, yusniar. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Kota Padangsidempuan. *Lppm Ugn, 11(23)*, 76.
- Howard, J., Huang, A., Li, Z., Tufekci, Z., Zdimal, V., Westhuizen, H.-M. van der, Delft, A. von, Price, A., Fridman, L., Tang, L.-H., Tang, V., Watson, G. L., Bax, C. E., Shaikh, R., Questier, F., Hernandez, D., Chu, L. F., Ramirez, C. M., & Rimoin, A. W. (2020). Face Mask Covid. *Preprints*.
- Jiang, P., Fu, X., Fan, Y. Van, Klemeš, J. J., Chen, P., Ma, S., & Zhang, W. (2021). Spatial-temporal potential exposure risk analytics and urban sustainability impacts related to COVID-19 mitigation: A perspective from car mobility behaviour. *Journal of Cleaner Production, 279*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123673>
- Kuntardjo, N., & Sebong, P. H. (2020). Pola Interaksi Dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Oleh Pedagang Di Pasar X Kota Semarang: Studi Kualitatif Eksploratif. *VITASPHERE*. <https://doi.org/10.24167/vit.v1i1.2974>
- Lahcen, B., Brusselaers, J., Vrancken, K., Dams, Y., Da Silva Paes, C., Eyckmans, J., & Rousseau, S. (2020). Green Recovery Policies for the COVID-19 Crisis: Modelling the Impact on the Economy and Greenhouse Gas Emissions. *Environmental and Resource Economics*. <https://doi.org/10.1007/s10640-020-00454-9>
- Lam, H. Y., Lam, T. S., Wong, C. H., Lam, W. H., Mei, E. L. C., Kuen, Y. L. C., Wai, W. L. T., Hin, B. H. C., Wong, K. H., & Chuang, S. K. (2020). A superspreading event involving a cluster of 14 coronavirus disease 2019 (COVID-19) infections from a family gathering in Hong Kong Special Administrative Region SAR (China). *Western Pacific Surveillance and Response Journal: WPSAR*. <https://doi.org/10.5365/wpsar.2020.11.1.012>
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From Offline to *Online*: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*. <https://doi.org/10.1177/2515127420916738>
- Malik, M., & Javed, S. (2021). Perceived stress among university students in Oman during COVID-19-induced e-learning. *Middle East Current Psychiatry*. <https://doi.org/10.1186/s43045-021-00131-7>

- 4047 *Kesiapan Sekolah dalam Penyelenggaraan Belajar Tatap Muka Selama Pandemi Covid-19 – Imam Mujahid*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2260>
- Oktavia, T., Thalib, D. I., Tiara, S., Alvianji, N. J., Wingstond, D., Wirawan, S. E., & Hendraputra, A. P. (2021). The effect of digital gap in the pandemic situation (case study: Higher education students). *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*.
- Pei, L., & Wu, H. (2019). Does *online learning* work better than offline learning in undergraduate medical education? A systematic review and meta-analysis. *Medical Education Online*. <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1666538>
- Pozo, J. I., Pérez Echeverría, M. P., Cabellos, B., & Sánchez, D. L. (2021). Teaching and Learning in Times of COVID-19: Uses of Digital Technologies During School Lockdowns. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656776>
- Sawyer, M. (2021). Economic Policies and the Coronavirus Crisis in the UK. *Review of Political Economy*. <https://doi.org/10.1080/09538259.2021.1897254>
- Sholikhah, I. (2021). Analisis Kesiapan Orang Tua Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Masa Pandemi. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.181>
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of *Online learning* during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Stange, M., Marii, A., Roloff, T., Seth-Smith, H. M. B., Schweitzer, M., Brunner, M., Leuzinger, K., SÅgaard, K. K., Gensch, A., Tschudin-Sutter, S., Fuchs, S., Bielicki, J., Pargger, H., Siegemund, M., Nickel, C. H., Bingisser, R., Osthoff, M., Bassetti, S., Schneider-Sliwai, R., ... Egli, A. (2021). SARS-CoV-2 outbreak in a tri-national urban area is dominated by a B.1 lineage variant linked to a mass gathering event. *PLoS Pathogens*. <https://doi.org/10.1371/journal.ppat.1009374>
- Starkey, L., Shonfeld, M., Prestridge, S., & Cervera, M. G. (2021). Special issue: Covid-19 and the role of technology and pedagogy on school education during a pandemic. In *Technology, Pedagogy and Education*. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2021.1866838>
- Syahrudin, Husain, H., Herianto, H., & Jasmiana, A. (2021). The effectiveness of advance organiser learning model assisted by Zoom Meeting application. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/CJES.V16I3.5769>
- Upoalkpajor, J.-L. N., & Upoalkpajor, C. B. (2020). The Impact of COVID-19 on Education in Ghana. *Asian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v9i130238>
- Villela, lucia maria aversa. (2013). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka Dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Wan, Y., Shang, J., Graham, R., Baric, R. S., & Li, F. (2020). Receptor Recognition by the Novel Coronavirus from Wuhan: an Analysis Based on Decade-Long Structural Studies of SARS Coronavirus. *Journal of Virology*, 94(7). <https://doi.org/10.1128/jvi.00127-20>